

## ***Cost Stickiness, Operational Risk, Real Earning Management, dan Good Corporate Governance***

**Zaki Fakhroni<sup>1</sup>, Siti Nur Aliza<sup>2</sup>**

Program Studi Sarjana Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia<sup>1, 2</sup>

**Abstract.** *This study aims to answer the research question of whether real earnings management can reduce the occurrence of cost stickiness which in the end will also minimize operational risk, but it is also necessary to pay attention to the importance of good corporate governance in order to achieve the goals of every interested party in the company. This type of research is quantitative using secondary data. Determination of the sample using purposive sampling with a total of 49 manufacturing sector companies listed on the IDX in 2011-2020. Data analysis using SPSS 22 and WarpPLS 8.0 software. This study supports the hypothesis that companies can perform real earnings management to reduce cost stickiness and operational risk, but the existence of good corporate governance will reduced the practice of real earnings management.*

**Keywords.** *Cost Stickiness; Good Corporate Governance; Operational Risk; Real Earning Management.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan menjawab pertanyaan penelitian apakah manajemen laba riil dapat mengurangi terjadinya kekakuan biaya yang pada akhirnya juga akan meminimalisir adanya risiko operasional, namun perlu diperhatikan juga pentingnya tata kelola perusahaan yang baik guna mencapai tujuan setiap pihak yang berkepentingan dalam perusahaan. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Penentuan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan total 49 perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2020. Analisis data menggunakan aplikasi SPSS 22 dan WarpPLS 8.0. Penelitian ini mendukung hipotesis yang dibentuk bahwa perusahaan dapat melakukan manajemen laba riil untuk mengurangi kekakuan biaya dan risiko operasional, namun adanya tata kelola perusahaan yang baik akan meminimalisir manajemen laba riil.

**Kata kunci.** Kekakuan Biaya; Manajemen Laba Riil; Risiko Operasional; Tata Kelola Perusahaan.

**Corresponding author.** zaki.fakhroni@feb.unmul.ac.id<sup>1</sup>, stnraliza@gmail.com<sup>2</sup>

**How to cite this article.** Fakhroni, Z. & Aliza, S. N. (2023), Cost Stickiness, Operational Risk, Real Earning Management, dan Good Corporate Governance. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 11(2) 243-254.

**History of article.** Received: Juni 2023, Revision: Juli 2023, Published: Agustus 2023

Online ISSN: 2541-061X. Print ISSN: 2338-1507. DOI: 10.17509/jrak.v11i2.49301

Copyright©2023. Published by Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan. Program Studi Akuntansi. FPEB. UPI

### **PENDAHULUAN**

Ketidakseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya dikarenakan adanya kondisi-kondisi yang tidak terduga. Dibutuhkan peran aktif manajemen dalam merumuskan permasalahan dan memberikan solusi terhadap setiap kondisi guna kestabilan kondisi perusahaan sehingga dapat berjalan dengan semestinya dalam rangka mencapai tujuan perusahaan. Untuk mencapai target laba perusahaan, biaya yang dikeluarkan perusahaan semestinya tidak melebihi pendapatan yang diterima. Salah satu faktor penting dalam biaya ialah pola perilaku biaya. Perilaku biaya merupakan istilah yang

digunakan ketika suatu biaya mengalami pergerakan seperti meningkat, menurun ataupun tetap/stagnan apabila terjadi perubahan aktivitas bisnis.

Namun, Serdaneh (2014) menyebutkan bahwa pola perilaku biaya dapat juga terjadi secara tidak proporsional apabila biaya yang dikeluarkan cenderung kaku atau tidak sebanding dengan aktivitas bisnisnya. Malcolm (1991) dalam Apriawati dan Nugrahanti (2013) mengatakan bahwa beberapa biaya sukar untuk disesuaikan dengan aktivitas produksinya. Biaya yang sukar untuk disesuaikan, yaitu biaya tetap karena biaya tersebut cenderung melekat dan

sulit untuk mengikuti walaupun aktivitas perusahaan sedang menurun, sehingga apabila total biaya tetap lebih tinggi dibanding total biaya variabel maka akan memunculkan perilaku *cost stickiness*.

Pola perilaku biaya yang tidak proporsional seperti itu dikenal sebagai perilaku biaya yang *sticky* atau *expense stickiness* yang dinyatakan oleh Xue dan Hong (2016) dalam penelitiannya bahwa *expense stickiness* terjadi saat perubahan aktivitas ketika biaya yang dikeluarkan meningkat pada saat penjualan sedang meningkat namun biaya tidak menurun sebanding pada saat penjualan sedang menurun. Balakrishnan dan Gruca (2008) menyatakan bahwa Biaya dikatakan *sticky* ketika kenaikan volume penjualan perusahaan diikuti dengan kenaikan biaya, namun penurunan volume penjualan tidak diikuti dengan penurunan biaya.

Kondisi keuangan tersebut dapat memunculkan berbagai risiko pada manajemen perusahaan yang biasanya disebut dengan risiko operasional. Risiko operasional atau *operational risk* merupakan risiko yang memengaruhi aktivitas operasional perusahaan yang diakibatkan oleh pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Risiko ini tentunya akan terjadi apabila kondisi keuangan perusahaan mengalami ketidakstabilan seperti adanya biaya yang *sticky* sehingga berdampak pada tidak tercapainya tujuan yang diharapkan perusahaan. Risiko operasional ini dapat menurunkan tingkat kinerja perusahaan yang berimbas pada turunnya kepercayaan *stakeholder*.

Untuk mengantisipasi risiko yang tidak diharapkan tersebut, pihak manajemen dapat melakukan tindakan manajemen laba dengan mengelola keuntungan dalam rangka pelaporan keuangan eksternal yang mana salah satunya dilakukan dengan cara *real earning management* atau manajemen laba riil. Roychowdhury (2006) menjelaskan bahwa tindakan *real earning management* lebih mudah dilakukan karena terjadi dalam kurun waktu periode Akuntansi, keputusan riil yang dilakukan tidak terlalu menarik perhatian auditor dan regulator dibandingkan *accrual earning management* dan lebih berisiko

apabila terjadi ketidaksesuaian antara laba yang dimanipulasi dengan target laba yang diinginkan pada akhir periode.

Graham *et al.* (2005) juga mengungkapkan bahwa penurunan biaya penelitian dan pengembangan, biaya promosi, serta biaya pemeliharaan lebih banyak dipilih agar target laba perusahaan terpenuhi. Tindakan *Real Earning Management* dapat dilakukan sepanjang periode Akuntansi sehingga memudahkan manajer dalam mencapai laba yang diinginkan. Oleh karena itu, tindakan *real earning management* dirasa mampu mengatasi biaya yang *sticky*. Namun, adanya tindakan *real earning management* sebagai upaya mempertahankan investor dan meminimalisir risiko operasional juga harus diperhatikan dalam implementasinya, dikarenakan tindakan *real earning management* ini pada akhirnya juga dapat dideteksi sehingga apabila auditor yang memeriksa laporan tahunan perusahaan, termasuk di dalamnya laporan tata kelola perusahaan dengan cermat dapat mendeteksi adanya tindakan *real earning management* yang dilakukan oleh perusahaan.

Penelitian ini perlu dilakukan karena *cost stickiness* dapat terjadi sewaktu-waktu tanpa diketahui sebelumnya dan perusahaan perlu membentuk strategi untuk mengatasi terjadinya *cost stickiness* ini. Penelitian ini menganggap manajemen laba pada aktivitas riil perusahaan sebagai sebuah strategi manajemen untuk mempertahankan dan meningkatkan laba setiap periode guna mencapai target laba yang ingin dicapai. Namun, perlu diketahui juga bahwa manajemen laba dalam aktivitas riil tetap dapat terdeteksi sehingga apabila diketahui dapat menurunkan kualitas laporan perusahaan.

*Adjustment cost theory* yang dikemukakan oleh Lucas (1967) memberikan pandangan bahwa ketika terjadi kondisi yang tidak terduga, diperlukan adanya penyesuaian biaya (*cost of adjustment*) untuk dapat mengubah faktor produksi secara tiba-tiba. Hal ini menunjukkan bahwa untuk melakukan perubahan level produksi akan memerlukan penyesuaian biaya yang tinggi. Dapat dikatakan bahwa *adjustment cost* terjadi

dikarenakan adanya ketidaksesuaian antara biaya yang sudah diestimasi dengan biaya yang terealisasi akibat perubahan volume produksi yang mana akan menimbulkan suatu perilaku biaya yang sifatnya *sticky* atau disebut *cost stickiness*.

Jazuli (2020) berpendapat selain biaya yang bersifat moneter tersebut, terdapat juga biaya moral akibat menurunnya motivasi dan loyalitas karyawan yang termasuk juga sebagai *adjustment cost*. Ketika penjualan dan permintaan produksi kembali meningkat, perusahaan akan menanggung *adjustment cost* akibat penambahan kembali sumber daya perusahaan seperti biaya instalasi dan *customization* aset-aset baru, biaya pelatihan karyawan baru, biaya tenaga kerja serta biaya negosiasi kontrak baru. Yunaz & Sasongko (2018) mengungkapkan bahwa ketika permintaan atau penjualan menurun, manajemen akan dihadapkan pada situasi *trade-off* (keuntungan atau kerugian), yaitu memilih menanggung biaya untuk mempertahankan sumber daya yang tidak terpakai atau menanggung biaya untuk melakukan penyesuaian sumber daya yang ada.

Kama & Weiss (2013) menyatakan bahwa manajer cenderung mempertahankan aset yang tidak terpakai serta menanggung biayanya apabila biaya untuk menyesuaikan sumber daya semakin besar. Anderson *et al.* (2003) menyatakan bahwa menyesuaikan aset yang tidak terpakai membutuhkan biaya yang tinggi dan jauh lebih besar karena perusahaan harus membayar biaya untuk menjual aset dan juga perusahaan akan kehilangan investasi atas aset tersebut yang akan menyebabkan biaya semakin *sticky*.

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mendukung bahwa manajemen laba dapat mengurangi terjadinya *cost stickiness* seperti yang dilakukan oleh Xue dan Hong (2016), Hemati & Javid (2017), Putri (2020), Pravitasari (2018), Fithriyyah dan Priono (2021), serta Martania, Eltivia, & Setiawan (2018). Temuan ini juga didukung oleh penelitian Rani *et al.* (2018) yang mengungkapkan bahwa praktik *upward earning management* dapat menurunkan tingkat *stickiness cost*, bahkan dapat

menimbulkan *anti-sticky* pada biaya penjualan, administrasi dan umum.

Selanjutnya, penelitian penelitian yang dilakukan oleh Jannah (2015) yang mengungkapkan bahwa semakin rendah nilai *earning management* maka akan meningkatkan perilaku *expense stickiness*. Sebaliknya, semakin tinggi nilai *earning management* maka akan menurunkan perilaku *expense stickiness*. Penelitian tersebut juga didukung oleh Xue & Hong (2016) yang mengungkapkan bahwa manajemen laba dapat mengurangi *expense stickiness*. Lalu, penelitian yang dilakukan oleh Supardi dkk. (2022) membuktikan bahwa tata kelola perusahaan yang baik dapat memperlemah praktik *real earning management* sehingga semakin kuat tata kelola perusahaan maka akan meminimalisir dorongan manajemen dalam melakukan praktik *real earning management*.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris bahwa *operational risk* dipengaruhi oleh *cost stickiness* dengan dimediasi oleh *real earning management* dan dimoderasi oleh *good corporate governance*. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang pernah ada, yaitu menguji apakah risiko operasional pada perusahaan dapat dipengaruhi oleh kekakuan biaya yang dapat menurunkan kinerja perusahaan sehingga dibutuhkan langkah yang tepat untuk mengatasinya.

*Adjustment cost theory* menyatakan bahwa penyesuaian biaya diperlukan ketika terjadi perubahan aktivitas bisnis perusahaan yang dalam waktu singkat berdampak pada menurunnya pendapatan perusahaan. Jadi, ketika perusahaan mengalami penurunan pendapatan, perlu diadakan evaluasi terhadap manajemen untuk mengetahui seberapa besar risiko yang akan dihadapi perusahaan. Dengan kata lain, teori ini mengimplikasikan bahwa *cost stickiness* dapat mempengaruhi besar-kecilnya risiko operasional perusahaan dikarenakan adanya biaya-biaya yang kemungkinan akan disesuaikan akibat dari perubahan faktor produksi secara tiba-tiba.

Biaya yang bersifat *sticky* pada dasarnya merupakan biaya tetap yang akan terus ada walaupun terjadi perubahan aktivitas perusahaan, baik itu peningkatan maupun penurunan. Ketika manajer memilih untuk mempertahankan sumber daya maka terjadi penundaan penyesuaian biaya dan menyebabkan terjadinya *cost stickiness*. Apabila *cost stickiness* ini terjadi maka risiko operasional perusahaan akan meningkat karena adanya kegagalan dalam manajemen perusahaan mengatasi kejadian seperti ini sehingga kinerja perusahaan juga akan mengalami penurunan dikarenakan terjadinya risiko yang akan berdampak pada lemahnya pengendalian manajemen. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dibentuk hipotesis sebagai berikut.

**H<sub>1</sub>: Cost Stickiness Berpengaruh Positif dan Signifikan terhadap Operational Risk.**

Berdasarkan *Adjustment cost theory*, diperlukan adanya penyesuaian sumber daya ketika terjadi keadaan yang tidak terduga. Penyesuaian ini tentunya akan memakan biaya yang besar sehingga berpengaruh pada laba perusahaan. Manajemen perusahaan dapat tetap melakukan penyesuaian sumber daya apabila diimbangi dengan strategi yang benar agar pendapatan dan pengeluaran tetap seimbang. Dengan kata lain, teori ini dapat terlaksana sejalan dengan upaya dalam rangka menjaga stabilitas perusahaan melalui penyesuaian sumber daya dan manajemen laba pada aktivitas riil.

Ketika penjualan mengalami penurunan namun biaya yang dikeluarkan tidak sebanding dengan penurunannya akibat dari biaya tetap maka manajer akan melakukan berbagai cara agar pendapatan dapat meningkat dan simetris dengan biaya yang dikeluarkan. Tindakan yang dapat dilakukan oleh manajer ialah manajemen laba melalui aktivitas riil perusahaan dengan cara meningkatkan penjualan, *overproduction*, ataupun dengan menurunkan biaya diskresi. Hal ini dilakukan untuk menghindari pelaporan kerugian atau penurunan laba perusahaan.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Xue dan Hong (2016), Hemati & Javid (2017),

Putri (2020), Pravitasari (2018), Fithriyyah dan Priono (2021), serta Martania, Eltivia, & Setiawan (2018) membuktikan bahwa manajemen laba secara signifikan dapat mengurangi terjadinya *cost stickiness*. Penelitian lain yang dilakukan oleh Rani *et al.* (2018) membuktikan bahwa praktik *upward earning management* dapat menurunkan tingkat *stickiness cost*, bahkan dapat menimbulkan *anti-sticky* pada biaya penjualan, administrasi dan umum. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dibentuk hipotesis sebagai berikut.

**H<sub>2</sub>: Cost Stickiness Berpengaruh Negatif dan Signifikan terhadap Real Earning Management.**

Berdasarkan *adjustment cost theory*, manajer akan mempertimbangkan apakah akan mempertahankan atau menyesuaikan sumber daya. Hal itu terjadi dikarenakan antara mempertahankan atau menyesuaikan sumber daya akan berdampak pada laba perusahaan. Manajer akan menentukan pilihan mana yang lebih menguntungkan agar biaya yang dikeluarkan ini tidak timpang dengan pendapatan perusahaan. Apabila ketimpangan itu terjadi akan mengakibatkan munculnya risiko-risiko pada perusahaan. Dengan kata lain, teori ini dapat dilakukan sejalan dengan upaya-upaya manajemen dalam melakukan kontrol perusahaan. Oleh karena itu, untuk menghindari risiko maka manajer dapat melakukan *real earning management* untuk membantu mengantisipasi risiko yang kemungkinan akan terjadi.

Kinerja perusahaan yang baik tentunya berpengaruh terhadap pengendalian yang ada di dalamnya. Apabila risiko-risiko yang kemungkinan terjadi sudah memiliki pengendalian maka kinerja perusahaan dinilai baik karena mampu mengelola perusahaan agar tetap stabil. Tujuan perusahaan dalam mencapai target laba setiap tahunnya menjadi tantangan manajemen agar dapat memenuhinya. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan harus memperoleh laba sebanyak-banyaknya untuk mencapai tujuan dan menjaga kinerja perusahaan. Salah satu cara untuk meningkatkan laba atau pendapatan ialah dengan melakukan *real earning*

management. Dengan adanya *real earning management* maka perusahaan akan terhindar dari risiko operasional seperti kegagalan memenuhi target perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dibentuk hipotesis sebagai berikut.

**H<sub>3</sub>: Real Earning Management Berpengaruh Negatif dan Signifikan terhadap Operational Risk.**

*Adjustment cost theory* sebagai teori yang menjelaskan bahwa ketika aktivitas bisnis perusahaan mengalami kondisi tidak terduga maka diharuskan melakukan penyesuaian sumber daya. *Adjustment cost* merupakan cara yang paling memungkinkan mengatasi *cost stickiness*. Semakin tinggi *cost stickiness* maka semakin tinggi juga risiko operasional yang dihadapi perusahaan. Untuk mengatasi *cost stickiness* ini maka salah satu solusi yang dapat dilakukan oleh manajer ialah manajemen laba melalui aktivitas riil perusahaan dalam kegiatan operasionalnya.

Ketika perusahaan mengalami penurunan pendapatan namun tidak disertai dengan penurunan biaya maka indikasi *cost stickiness* terjadi dan akan meningkatkan terjadinya risiko operasional. Manajer cenderung tidak ingin melakukan pengurangan sumber daya karena akan membutuhkan biaya yang besar dalam pengurangannya sehingga biaya penyesuaian tidak dilakukan. Xue dan Hong (2016) menyatakan bahwa manajer lebih memilih untuk menurunkan biaya diskresi ketika terjadi penurunan pendapatan untuk mengurangi biaya yang *sticky* sehingga laba atau pendapatan perusahaan tetap simetris dengan biaya yang dikeluarkan.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Jannah (2015) membuktikan bahwa semakin rendah nilai *earning management* maka akan meningkatkan perilaku *expense stickiness*. Sebaliknya, semakin tinggi nilai *earning management* maka akan menurunkan perilaku *expense stickiness*. Penelitian tersebut juga didukung oleh Xue & Hong (2016) yang membuktikan bahwa manajemen laba dapat mengurangi *expense stickiness*. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dibentuk hipotesis sebagai berikut.

**H<sub>4</sub>: Real Earning Management Memediasi Hubungan antara Cost Stickiness terhadap Operational Risk.**

*Adjustment Cost Theory* mengacu pada keputusan antara mempertahankan sumber daya atau menyesuaikan biaya yang dilakukan oleh manajer. Pentingnya peran manajer sebagai salah satu pihak yang memiliki tanggung jawab atas tujuan perusahaan dapat dicerminkan dari tata kelola perusahaan yang baik. Perusahaan yang menerapkan tata kelola perusahaan yang baik berarti telah memenuhi prinsip-prinsip yang sesuai dengan kebijakan perusahaan sehingga dapat meminimalisir risiko-risiko yang dapat terjadi kedepannya.

Menurut Larcker *et al.*, (2007) tata kelola perusahaan mengacu pada serangkaian mekanisme yang memantau atau memotivasi manajer ketika terdapat pemisahan kepemilikan dan kontrol. Beberapa mekanisme ini adalah direksi, pemegang saham institusi, dan operasi pasar untuk kontrol perusahaan. Ketika manajer membuat suatu keputusan maka harus sesuai dengan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik. Melihat dari pengembangan hipotesis ketiga bahwa manajemen laba melalui aktivitas riil mampu mengurangi risiko operasional, sehingga dapat dikatakan dengan adanya tata kelola perusahaan yang baik maka manajemen laba melalui aktivitas riil akan sulit terjadi.

Penelitian yang dilakukan oleh Supardi dkk. (2022) membuktikan bahwa tata kelola perusahaan yang baik dapat memperlemah praktik *real earning management* sehingga semakin kuat tata kelola perusahaan maka akan memperlemah dorongan manajemen dalam melakukan praktik *real earning management*. Maka dari itu, kontribusi *corporate governance* yang baik mampu memperlemah tindakan manajemen laba riil terhadap risiko operasional. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dibentuk hipotesis sebagai berikut.

**H<sub>5</sub>: Good Corporate Governance Memperlemah Hubungan antara Real**

## **Earning Management terhadap Operational Risk.**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode penelitian yang digunakan ialah dua belas tahun, dengan dua periode awal sebagai tahun dasar pengukuran sehingga periode pengamatan dimulai dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2020.

Kriteria dalam pemilihan sampel ialah sebagai berikut: (1) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2009-2020; (2) perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan keuangan, laporan tata kelola perusahaan dan laporan tahunan yang telah diaudit secara lengkap dan konsisten dari tahun 2011-2020; (3) perusahaan manufaktur yang memiliki laporan tahunan yang dapat diakses dan lengkap untuk masing-masing tahun 2009-2020; (4) perusahaan manufaktur yang memiliki kelengkapan data yang dibutuhkan terkait indikator pengukuran keseluruhan variabel.

Data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data kuantitatif yang diperoleh dari laporan tahunan yang telah diaudit dan dipublikasikan melalui *website* resmi <http://www.idx.co.id> dan *website* resmi masing-masing perusahaan. Alat analisis data yang digunakan adalah SPSS Versi 22 dan WarpPLS 8.0. Adapun SPSS Versi 22 digunakan untuk mengolah data regresi *Cost Stickiness* dan *Real Earning Management*, serta analisis statistik deskriptif untuk semua variabel penelitian, sedangkan WarpPLS 8.0 digunakan untuk pengujian hipotesis.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *cost stickiness* yang diproksikan menggunakan kerangka ABJ Model oleh Banker dan Byzalov (2014), Fakhroni (2017) dengan estimasi regresi sebagai berikut.

$$\Delta \ln SGA_{it} = \beta_0 + \beta_1 \Delta \ln REV_{it} + \beta_2 REVDEC_{it} * \Delta \ln REV_{it} + \varepsilon_{it} =$$

Dimana

$\Delta \ln SGA$  : Natural log dari total beban penjualan, umum dan

administrasi pada tahun  $t$  dibandingkan dengan natural log dari total beban penjualan, umum dan administrasi pada akhir tahun  $t-1$

$\Delta REV$  : Natural log dari pendapatan atau penjualan bersih pada akhir tahun  $t$  dibandingkan dengan natural log dari pendapatan atau penjualan bersih pada akhir tahun  $t-1$

REVDEC: Variabel *dummy* dengan penilaian 1 jika pendapatan meningkat dan 0 jika pendapatan menurun.

Diketahui bahwa tanda negatif yang signifikan dari  $\beta_2$  mengindikasikan adanya *cost stickiness*.

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *operational risk* yang diproksikan dengan menggunakan rasio operasional dengan perbandingan antara beban operasional dan pendapatan operasional perusahaan sebagai berikut.

$$OPR = \frac{\text{Operating Expense}}{\text{Net Sales}}$$

Dimana

OPR : Rasio Operasional  
*Operating Expense* : Beban Operasional  
*Net Sales* : Penjualan Bersih

Berdasarkan rasio operasional tersebut, perusahaan terindikasi mengalami risiko operasional yang tinggi apabila rata-rata rasio operasionalnya di atas nilai rata-rata, dan sebaliknya perusahaan terindikasi mengalami risiko operasional yang rendah apabila rata-rata rasio operasionalnya di bawah nilai rata-rata.

Variabel mediasi dalam penelitian ini adalah *real earning management* yang merupakan tindakan manajemen laba yang dapat berpengaruh secara langsung terhadap arus kas perusahaan melalui tiga cara, yaitu peningkatan penjualan, *overproduction*, dan menurunkan biaya diskresi. Variabel ini diproksikan dengan model pengukuran yang bersumber dari Roychowdhury (2006) sebagai berikut.

*Abnormal Cash Flow from Operation*

$$\frac{CFO_t}{A_{t-1}} = \alpha_0 + \alpha_1 \frac{1}{A_{t-1}} + \beta_1 \frac{S_t}{A_{t-1}} + \beta_2 \frac{\Delta S_t}{A_{t-1}} + \varepsilon_t$$

*Abnormal Production Cost*

$$\frac{PROD_t}{A_{t-1}} = \alpha_0 + \alpha_1 \frac{1}{A_{t-1}} + \beta_1 \frac{S_t}{A_{t-1}} + \beta_2 \frac{\Delta S_t}{A_{t-1}} + \beta_3 \frac{\Delta S_{t-1}}{A_{t-1}} + \varepsilon_t$$

*Abnormal Discretionary Expenses*

$$\frac{DISCEXP_t}{A_{t-1}} = \alpha_0 + \alpha_1 \frac{1}{A_{t-1}} + \beta \frac{S_{t-1}}{A_{t-1}} + \varepsilon_t$$

Setelah diperoleh hasil dari masing-masing perhitungan di atas, maka nilai tersebut dijumlahkan guna menentukan indikasi *real earning management*. Untuk arus kas operasi abnormal dan biaya diskresioner abnormal dikalikan min 1 (-1) agar arah proksi menjadi sama. Berikut persamaan yang digunakan untuk menghitung *real earning management*.

$$REM = (-1)Abn\_CFO + Abn\_PROD + (-1)Abn\_DISCEXP$$

Dimana

- CFO<sub>t</sub> : Arus kas operasi perusahaan pada tahun t
- PROD<sub>t</sub> : Harga pokok penjualan ditambah perubahan persediaan
- DISCEXP<sub>t</sub> : Biaya penelitian dan pengembangan ditambah biaya iklan ditambah biaya penjualan, administrasi dan umum
- A<sub>t</sub> : Total aset perusahaan pada akhir tahun t-1
- S<sub>t</sub> : Penjualan perusahaan pada akhir tahun t
- ΔS<sub>t</sub> : Perubahan penjualan perusahaan pada tahun t dibandingkan dengan penjualan pada akhir tahun t-1
- ΔS<sub>t-1</sub> : Perubahan penjualan perusahaan pada tahun t-1 dibandingkan dengan penjualan pada akhir tahun t-2
- β : Koefisien regresi
- ε<sub>t</sub> : *error*

Diketahui apabila nilai abnormal dari arus kas operasi dan biaya diskresioner bernilai negatif, maka diduga terjadi *income increasing earning management* dan bila bernilai positif maka diduga terjadi *income decreasing earning management*. Lalu, apabila nilai abnormal dari biaya produksi bernilai positif, maka diduga terjadi *income increasing earning management* dan bila bernilai negatif maka diduga terjadi *income decreasing earning management*. Sedangkan apabila ketiganya bernilai tidak berbeda secara signifikan dengan 0, maka tidak ada indikasi terjadi *earning management*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data dalam variabel penelitian. Ghazali (2018) menyatakan bahwa informasi yang diberikan oleh statistik deskriptif dapat dilihat dari nilai rata-rata (mean), minimum, maksimum, dan standar deviasi. Sehingga, statistik deskriptif dapat memberikan gambaran mengenai data yang digunakan menjadi informasi yang jelas dan mudah dipahami. Oleh karena itu, berikut hasil statistik deskriptif variabel penelitian.

**Tabel 1. Statistik Deskriptif**

	Min	Max	Mean	Std. Deviation
<b>CS</b>	-1236,8	1382,1	19,7	144,3
<b>OR</b>	0,01	0,9	0,1	0,1
<b>REM</b>	-8,5	8234,6	602,9	973,3
<b>GCG</b>	0,000	1,000	0,706	0,456

Sumber: Data diolah SPSS Versi 22, 2022

CS : *Cost Stickiness*

OR : *Operational Risk*

REM : *Real Earning Management*

GCG : *Good Corporate Governance*

### Analisis Hasil Pengujian Hipotesis

Hasil pengujian *path coefficient* dan *p-value* untuk melihat besarnya koefisien dan tingkat signifikansi adalah sebagai berikut.

**Tabel 2. Hasil Path Coefficient dan P-Value**

	<i>Path</i>	<i>Coefficient</i>	<i>P-Value</i>
CS	→ OR	0,079	0,040*
CS	→ REM	-0,096	0,016*
REM	→ OR	-0,331	<0,001*

CS : *Cost Stickiness*

OR : *Operational Risk*

REM : *Real Earning Management*

\*Signifikan pada level 5%

Tabel 2 menunjukkan hasil pengujian bahwa *coefficient* untuk *cost stickiness* terhadap *operational risk* ialah sebesar 0,079 dengan *p-value* sebesar 0,040. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama diterima, yaitu *cost stickiness* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *operational risk*. Sesuai dengan *adjustment cost theory* bahwa diperlukan adanya penyesuaian biaya ketika terjadi perubahan aktivitas bisnis perusahaan yang dalam waktu singkat dapat berdampak pada penurunan pendapatan perusahaan. Penurunan pendapatan merupakan risiko operasional yang dapat memengaruhi pengeluaran perusahaan akibat dari penyesuaian biaya yang disebabkan oleh biaya yang *sticky*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *coefficient* untuk *cost stickiness* terhadap *real earning management* ialah sebesar -0,096 dengan *p-value* sebesar 0,016. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis kedua diterima, yaitu *cost stickiness* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *real earning management*. Sesuai dengan *adjustment cost theory* bahwa penyesuaian biaya diperlukan ketika terjadi keadaan yang tidak terduga. Namun, penyesuaian biaya dianggap dapat memakan biaya yang relatif tinggi sehingga dapat memengaruhi laba perusahaan. Diperlukan cara untuk mengatasi hal tersebut agar pendapatan dan pengeluaran tetap seimbang, yaitu dengan dilakukan manajemen laba pada aktivitas riil perusahaan. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Xue dan Hong (2016), Hemati & Javid (2017), serta Putri (2020) yang mengungkapkan bahwa manajemen laba

secara signifikan dapat mengurangi terjadinya *cost stickiness*.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *coefficient* untuk *real earning management* terhadap *operational risk* ialah sebesar -0,331 dengan *p-value* sebesar <0,001 Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis ketiga diterima, yaitu *real earning management* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *operational risk*. Sesuai dengan *adjustment cost theory* bahwa manajer harus dapat melakukan pengambilan keputusan yang tepat untuk mempertahankan atau menyesuaikan sumber daya karena akan berdampak pada laba perusahaan. Pilihan yang lebih menguntungkan dipilih guna mengantisipasi munculnya risiko tersebut. Untuk itu, tindakan *real earning management* dapat dilakukan sebagai langkah untuk menghindari hal tersebut.

Selanjutnya, pengujian mediasi dengan metode *variance accounted for* (VAF) seperti yang disebutkan oleh Hair *et al.*, (2013), yaitu apabila nilai VAF kurang dari 20% maka dikategorikan tidak terdapat mediasi. Apabila nilai VAF berkisar antara 20%-80% maka dikategorikan sebagai mediasi parsial/sebagian. Lalu, apabila nilai VAF lebih dari 80% maka dikategorikan sebagai mediasi penuh (*full mediation*). Sesuai dengan *adjustment cost theory* bahwa melakukan penyesuaian biaya merupakan cara yang tepat mengatasi *cost stickiness*. Penyesuaian biaya ini dapat dilakukan sejalan dengan dilakukannya tindakan *real earning management* agar laba perusahaan tetap stabil dan target perusahaan dapat tetap tercapai meskipun dalam kondisi yang tidak terduga sekalipun. Berikut hasil dari perhitungan VAF.

**Tabel 3. Perhitungan VAF**  
**Perhitungan Variance Accounted For (VAF)**

Pengaruh Tidak Langsung (CS → REM = -0,096; REM → OR = -0,331) (-0,096 x (-0,331))	0,032
---	-------

Pengaruh Langsung (CS → OR = 0,079)	0,079
Pengaruh Total	0,111
$VAF = \frac{0,032}{0,111} \times 100\%$	28,8%

Pada tabel 3, hasil perhitungan VAF menunjukkan nilai sebesar 28,8% sehingga variabel *real earning management* dikategorikan sebagai pemediasi parsial dalam hubungan *cost stickiness* terhadap *operational risk*. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Jannah (2015) yang mengungkapkan bahwa semakin rendah nilai *earning management* maka akan meningkatkan perilaku *expense stickiness*. Sebaliknya, semakin tinggi nilai *earning management* maka akan menurunkan perilaku *expense stickiness*.

Berikutnya pengujian moderasi dengan metode *moderated regression analysis* (MRA) yang mana disebutkan hipotesis akan diterima apabila terdapat nilai negatif pada nilai *coefficient* interaksi. Berikut besarnya koefisien dan *p-value*.

**Tabel 4. Hasil Path Coefficient dan P-Value**

Path	Coefficient	P-Value
$\beta_2$	0,011	0,403*
$\beta_3$	-0,010	0,413*

$\beta_2$  : Interaksi REM terhadap OR  
 $\beta_3$  : Interaksi GCG dan REM terhadap OR  
 REM : *Real Earning Management*  
 GCG : *Good Corporate Governance*  
 \*Signifikan pada level 5%

Tabel 4 menunjukkan bahwa hasil uji regresi memberikan nilai  $\beta_2$  yang tidak signifikan dengan nilai *p-value* pada  $0,403 > sig. p-value 0,05$  dan nilai  $\beta_3$  yang tidak signifikan dengan nilai *p-value* pada  $0,413 > sig. p-value 0,05$  yang artinya variabel *good corporate governance* dapat dikatakan sebagai variabel moderasi potensial (*homologizer moderator*) karena variabel *good corporate governance* dapat memengaruhi antarmubungan, namun variabel tersebut tidak berinteraksi secara signifikan dengan variabel *operational risk* dan tidak mempunyai

hubungan yang signifikan dengan variabel *real earning management*. Solimun (2011), variabel moderasi memiliki empat jenis, yaitu moderasi murni, moderasi semu, moderasi potensial, dan moderasi prediktor.

Selain itu, variabel *good corporate governance* dapat memperlemah hubungan *real earning management* terhadap *operational risk* dilihat dari nilai negatif pada nilai *coefficient* interaksi  $\beta_3$ . Hal tersebut mengindikasikan bahwa adanya *good corporate governance* pada perusahaan dapat memperlemah hubungan antara praktik *real earning management* terhadap *operational risk*.

Sesuai dengan *adjustment cost theory* bahwa pentingnya peran manajer dalam pengambilan keputusan dan sebagai pihak yang memiliki tanggung jawab atas tercapainya tujuan perusahaan dapat dicerminkan melalui tata kelola perusahaan yang baik. Apabila tata kelola perusahaan telah dinilai baik, maka hal tersebut dapat membantu mengurangi terjadinya risiko operasional karena perusahaan telah memiliki upaya yang tepat dalam meminimalisir risiko tersebut, namun berbanding terbalik apabila adanya praktik manajemen laba riil yang digunakan untuk meminimalisir risiko operasional tersebut.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Supardi dkk. (2022) membuktikan bahwa tata kelola perusahaan yang baik dapat meminimalisir praktik *real earning management* sehingga semakin kuat tata kelola perusahaan maka akan meminimalisir dorongan manajemen dalam melakukan praktik *real earning corporate governance* yang baik mampu meminimalisir tindakan manajemen laba riil terhadap risiko operasional pada penelitian ini.

## SIMPULAN

Penelitian ini merupakan bukti bahwa *cost stickiness* memiliki pengaruh terhadap *operational risk*, oleh karena itu, ketika perusahaan memiliki *cost stickiness* diharapkan manajemen secara sigap dapat

menekan hal tersebut dengan cara melakukan tindakan *real earning management* agar *operational risk* dapat diminimalisir demi menjaga stabilitas kinerja perusahaan dan mempertahankan laba perusahaan setiap periode akuntansi. Namun, praktik *real earning management* juga tetap perlu diperhatikan karena apabila terdeteksi oleh auditor maka dapat menurunkan kualitas laporan tahunan perusahaan. Manajemen perlu mengelola sumber daya perusahaan secara

optimal dengan cara melakukan strategi pengalokasian yang efektif dengan menempatkan sumber daya tersebut sesuai dengan tujuan yang jelas dan melakukan evaluasi secara berkelanjutan terhadap operasional perusahaan untuk menghindari terjadinya ketidakseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran dalam aktivitas bisnis perusahaan yang dapat mengakibatkan perubahan laba perusahaan yang signifikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu-Serdaneh, J. (2014). The Asymmetrical Behavior of Cost: Evidence from Jordan. *International Business Research*, 7(8), 112–122. <https://doi.org/10.5539/ibr.v7n8p113>
- Anderson, M., Banker, R., & Janakiraman, S. (2003). Are Selling, General, and Administrative Costs “Sticky”? *Journal of Accounting Research*, 41, 47-63.
- Apriliawati, R., & Nugrahanti, Y. W. (2015). Perilaku Sticky Cost Pada Biaya Penjualan, Administrasi Dan Umum (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2012). *Optimum: Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, 5(2), 168. <https://doi.org/10.12928/optimum.v5i2.7866>
- Balakrishnan, R., & Gruca, T. S. (2008). Cost Stickiness and Core Competency: A Note. *Contemporary Accounting Research*, 25(4), 993–1006. <https://doi.org/10.1506/car.25.4.2>
- Fakhroni, Z. (2017). Manajemen Laba Akrua, Kekakuan Biaya dan Nilai Perusahaan. *Prosiding Seminar Nasional Manajemen Dan Ekonomi Bisnis*, 1, 348–356.
- Graham, J. R., Harvey, C. R., & Rajgopal, S. (2005). The Economic Implications of Corporate Financial Reporting. *Journal of Accounting and Economics*, 40(1–3), 3–73. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2005.01.002>
- Ghozali, Imam (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Malang.
- Hair, J. F., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2014). Partial Least Squares Structural Equation Modeling: Rigorous Applications, Better Results and Higher Acceptance. *Long Range Planning: International Journal of Strategic Management*, 46(1-2), 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.lrp.2013.01.001>
- Hemati, M., & Javid, D. (2017). The Effects of the Earnings Management and Corporate Governance on Expense Stickiness. *International Journal of Accounting Research*, 05(02). <https://doi.org/10.4172/2472-114x.1000161>
- Jannah, D. N. (2019). *Pengaruh Earning Management dan Good Corporate Governance terhadap Perilaku Expense Stickiness pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2017* (Issue 2504). Universitas Negeri Jakarta.

- Jazuli, M. A. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Cost Stickiness Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018. *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 1(3), 82–91.
- Kama, I., & Weiss, D. 2013. Do Earnings Targets and Managerial Incentives Affect Sticky Costs?. *Journal of Accounting and Economics*, 51 (1), 201–224.
- Larcker, D. F., Richardson, S. A., & Tuna, I. (2007). Corporate Governance, Accounting Outcomes, and Organizational Performance. *Accounting Review*, 82(4), 963–1008. <https://doi.org/10.2308/accr.2007.82.4.963>
- Lucas, R. E. (1967). Adjustment Costs and the Theory of Supply. *The Journal of Political Economy*, Vol. 75, No. 4, Part 1. (Aug., 1967), Pp. 321-334., 75(4, Part 1), 321–334. <https://doi.org/10.1086/259289>
- Martania, R. M., Eltivia, N., & Setiawan, M. A. (2018). Apakah Earnings Management Mampu Mengurangi Tingkat Stickiness Cost? *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 8(2), 125. <https://doi.org/10.22219/jrak.v8i2.32>
- Nurul Fithriyyah, H. P. (2021). Manajemen Laba, Tata Kelola Perusahaan, Persaingan Pasar Produk Terhadap Perilaku Sticky Cost di Moderasi Kebijakan Insentif Pajak. *Jurnal Akuntansi Integratif, Oktober 2021*, Vol. 7, No. 2, Hal 163-182, 2(1), 1–5. [http://books.google.com.co/books?id=iaL3AAAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=intitle:Market+research+in+Practice+in+author:hague&hl=&cd=1&source=gbs\\_api%0Apapers3://publication/uuid/4EEA28E9-41A0-4677-9426-7B552915D62F%0Ahttps://doi.org/10.1080/23311886.2019.16](http://books.google.com.co/books?id=iaL3AAAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=intitle:Market+research+in+Practice+in+author:hague&hl=&cd=1&source=gbs_api%0Apapers3://publication/uuid/4EEA28E9-41A0-4677-9426-7B552915D62F%0Ahttps://doi.org/10.1080/23311886.2019.16)
- Pravitasari, V. (2018). *Pengaruh Corporate Governance terhadap Cost Stickiness pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016*. Universitas Negeri Medan.
- Putri, I. (2020). *Pengaruh Earning Management Terhadap Cost Stickiness Biaya Penjualan, Administrasi dan Umum (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018)* (Vol. 2). Universitas Syiah Kuala.
- Rajiv D. Banker, D. B. (2014). Asymmetric Cost Behavior. *Journal of Management Accounting Research*, Vol. 26, No. 2, 43-79, 2014, 26.
- Roychowdhury, S. (2006). Earnings Management Through Real Activities Manipulation. *Journal of Accounting and Economics*, 42(3), 335–370. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2006.01.002>
- Solimun. (2011). Analisis Variabel Moderasi dan Mediasi. Program Studi Statistika FMIPA Universitas Brawijaya. Malang.
- Supardi, Ashari, S., & Setyapurnama, Y. S. D. (2022). Praktik Real Earning Management, Corporate governance dan Nilai Perusahaan: Bukti Pada Industri Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 32 No. 4, 845–858.
- Xue, S., & Hong, Y. (2016). Earnings Management, Corporate Governance and Expense Stickiness. *China Journal of Accounting Research*, 9(1), 41–58. <https://doi.org/10.1016/j.cjar.2015.02.001>
- Yunaz, F., & Sasongko, C. (2018). Analysis of Behavior and Determinants of Cost Stickiness in Manufacturing Companies in Indonesia. *Competition and Cooperation in Economics and Business*, 9–17.

*ZAKI FAKHRONI<sup>1</sup>, SITI NUR ALIZA<sup>2</sup> / Cost Sticikiness, Operational Risk, Real Earning Management,  
dan Good Corporate Governance*

<https://doi.org/10.1201/9781315225227->

2